BAB II
AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN CHINA

A. Definisi Akulturasi

Kata akulturasi dan asimilasi merupakan kata yang sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat bahkan di kalangan mahasiswa. Sebenarnya akulturasi ini memiliki makna yang sama dengan asimilasi, hanya saja yang membedakan dari keduanya adalah ranah pembelajaran. Istilah asimilasi sering digunakan dalam ranah sosiologi sedangkan akulturasi sering digunakan dalam antropologi, jadi dalam hal ini hanya penyebutan namanya saja yang berbeda namun tetap memiliki arti atau makna yang sama.

Istilah asimilasi berasal dari kata latin, assimilare yang berarti "menjadi sama".[1] Kata tersebut dalam bahasa inggris adalah assimilation (sedangkan dalam bahasa Indonesia menjadi asimilasi). Dalam bahasa Indonesia, sinonim kata asimilasi adalah pembaruan. Asimilasi merupakan proses social yang terjadi pada tingkat lanjut.[2] Proses tersebut di tandai adanya upaya-upaya untuk mengurangi perbadaan-perbaedaan yang terdapat pada perorangan atau kelompok-kelompok manusia, bila individu-individu melakukan asimilasi dalam suatu kelompok, berarti budaya individu-individu kelompok itu melebur. Biasanya proses peleburan ini terjadi

[1]D. Hendropuspito, *Sosiologi Semantik*, (Yokyakarta: Kanisius, 1989). h. 233.
[2]Paul B. Hartono Chester L. Hunt, *Sosiologi*, terj. Aminudin Ram edisi IV, (Jakarta: Erlangga, 1990). h. 625.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertukaran unsur-unsur budaya. Pertukaran tersebut dapat terjadi bila suatu kelompok tertentu menyerab budaya lainnya.

Kemudian ada juga yang di sebut dengan Enkulturasi, adapun proses enkulturasi menurut Koentjaraningrat proses enkulturasi adalah proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta semua peraturan yang berada dalam kebudayaan seseorang. Proses ini telah dimulai sejak awal kehidupan, yaitu dalam lingkungan keluarga, kemudian dalam lingkungan yang makin lama makin meluas. Pada awalnya seorang anak kecil mulai belajar dengan cara menirukan tingkah laku orang-orang disekitarnya, yang lama-kelamaan menjadi pola yang mantap, dan norma yang mengatur tingkah lakunya di budayakan. Selain dalam lingkungan keluarga, norma-norma tersebut dapat pula dipelajari dari pengalamannya bergaul dengan sesame warga masyarakat dan secara formal di lingkungan sekolah.

Ketika istilah asimilasi dan akulturasi digunakan untuk menjelaskan proses sosial yang ada di masyarakat, sering mengalami tumpang tindih. Bahkan terkadang kedua tema ini digunakan untuk mengartikan tentang sesuatu yang sama. Umumnya definisi asimilasi dan akulturasi yang digunakan pada buku teks pelajaran di Indonesia mengacu pada apa yang di kemukakan Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi.

Menurut Koentjaraningrat akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga lambat laun unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah dalam dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Menurut beliau proses akulturasi sudah terjadi sejak jaman dulu kala, akan tetapi proses akulturasi dengan sifat yang khusus baru terjadi ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa eropa barat mulai menyebar ke daerah-daerah lain di muka bumi pada awal abad ke-15, dan mulai mempengaruhi masyarakat-masyarakat suku bangsa di afrika, asia, oseania, amerika utara, dan amerika latin. Proses akulturasi yang biasanya terjadi bila suatu kebudayaan terkena pengaruh budaya asing, bahwa:

1. Hampir semua akulturasi mulai dalam golongan atasan yang biasanya tinggal di kota, lalu menyebar kegolongan-golongan yang lebih rendah di daerah pedesaan. Proses itu biasanya mulai dengan perubahan social-ekonomi.
2. Perubahan dalam sektor ekonomi hampir selalu menyebabkan perubahan yang penting dalam asas-asas kehidupan kekerabatan.
3. Penanaman tanaman untuk ekspor dan perkembangan ekonomi uang merusak pola-pola gotong-royong tradisional, dan karena itu berkembanglah sistem pengerahan tenaga kerja yang baru.
4. Perkembangan sistem ekonomi uang juga mengebabkan prubahan dalam kebiasaan-kebiasaan makan, dengan segala akibat dalam aspek gizi, ekonomi, maupun sosialnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Proses akulturasi yang berkembang cepat menyebabkan berbagai pergeseran sosial yang tidak seragam dalam semua usur dan sector masyarakat, sehingga terjadi keretakan masyarakat.
6. Gerakan-gerakan nasionalisme juga dapat dianggap sebagai salah satu tahap dalam proses akulturasi.

Clifford Geertz, beliau tidak mendefinisikan sebuah akulturasi, tetapi ia menggambarkan, menyajikan suatu pemikiran yang berangkat dari pemahaman antropologi yang alami terhadap unsur lokalitas dalam memahami suatu kebudayaan. Salah satunya berupa mitos yang merupakan salah satu item dari kebudayaan lokal. Seprti yang terdapat dalam *The Double Helix*-nya James Watson bahwa mitos, akulturasi, simbol memiliki keterkaitan dalam budaya lokal. Disini saya menemukan ada satu perubahan yang diinginkan oleh Geertz bahwa kebudayaan itu bisa di akulturasi menjadi sesuatu yang eksotis, penuh dengan kebijaksanaan, kesabaran dan sebagainya melalui semacam proses perubahan bernama biofisika. Yaitu adanya percampuran materi yang ada di alam dengan alam itu sendiri. Sebagai contoh adanya sinkritisme dalam kebudayaan Jawa, yaitu perpaduan antara Islam, Hindu-Budha. Terdapat pemahaman yang inklusif sehingga unsur budaya tidak di pahami secara sakral, sehingga manusia dapat berfikir dan merasakan proses yang terjadi di alam ini adalah sesuatu yang natural, sehingga ada keterbukaan.[3] Geertz menjadikan unsur rasionalitas yang terkait dengan akal sebagai standar untuk melihat sesuatu, sehingga

[3]https:/insansalsabila.wordpress.com/2010/04/01/Clifford-geertz-“dari-sudut-pandangnya-terhadap-antropologi-alamiah”/. Di akses. 21-05-2015. 21:32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Geertz mampu menyajikan pemikiran yang penuh dengan kontroversi walaupun tidak sedikit pula yang pro dengannya. Sebagai contoh adanya penggolongan sosial budaya berdasarkan aliran ideologi masyarakat jawa menjadi, abangan, santri, dan priyai. Selanjutnya unsur itu di dukung oleh moralitas yang terkait dengan etika. Sehingga Geertz benar-benar mengembalikan fungsi unsur lokalitasnya.

Selain itu mengenai kebudayaan, Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang di pahami oleh sipelaku kebudayaan tersebut. Makna berisi penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang di teruskan secara historis terwujud dalam symbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang di wariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memparkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.[4]

Adapun menurut Sumandiyo Hadi, beliau mendefinisikan akulturasi dan inkulturasi merupakan dua hal yang berkaitan satu sama lain. Akulturasi sebagai perubahan budaya di tandai dengan adanya hubungan antara dua budayaan, keduanya

[4]Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992). h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling member atau menerima atau shoter. Sumandiyo Hadi juga mengatakan bahwa akulturasi adalah *the encounter between two cultures* (pertemuan antara dua kebudayaan).

Dalam hal ini terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing, dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing misalnya: sistem nilai-nilai budaya, keyakinan-keyakinan keagamaan yang di anggap keramat, beberapa adat yang sudah dipelajari saat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, dan beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring dalam masyarakat.[5] Sedangkan bagian kebudayaaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh usur-unsur kebudayaan asing misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan member kenyamana.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akulturasi

a. Faktor Intern

1. Bertambah dan berkurangnya penduduk (kelahiran, kematian, migrasi).
2. Adanya penemuan baru.
3. Discovery- penemuan ide atau alat baru yang sebelumnya belum pernah ada.
4. Invention- penyempurnaan penemuan baru.

[5]Koentraraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002). h. 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Innovation- pembaruan atau penemuan baru yang di terapkan dalam kehidupan masyarakat sehingga menambah, melengkapi atau mengganti yang telah ada. Penemuan baru di dorong oleh kesadaran masyarakat akan kekurangn usur dalam kehidupannya, kualitas ahli atau anggota masyarakat.
6. Konflik yang terjadi dalam masyarakat.
7. Pemberontakan atau revolusi.

b. Faktor Ekstern

1. Perubahan alam.
2. Peperangan.
3. Pengaruh kebudayaan lain melalui *difusi* (penyebaran kebudayaan), *akulturasi* (pembauran antar budaya yang menghasilkan budaya yang sama sekali baru batas budaya lama tidak tampak lagi).

Dalam kaitannya dengan ilmu psikologi, factor-faktor yang memperkuat potensi akulturasi dalam taraf individu adalah faktor-faktor kepribadian seperti toleransi, kesamaan nilai, mengembil resiko, keluesan kognitif, keterbukaan dan sebagainya. Dua budaya yang memiliki nilai-nilai yang sama akan lebih mudah mengalami akulturasi dibandingkan dengan budaya yang berbeda nilai. Di samping itu adapun hal-hal lain yang terkait dengan akulturasi yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bentuk-bentuk Kontak Kebudayaan yang Menimbulkan Proses Akulturasi.

Bentuk-bentuk kontak kebudayaan yang dapat menimbulkan proses akulturasi adalah sebagai berikut:

1. Kontak dapat terjadi antara seluruh masyarakat, atau antar bagian dalam masyarakat, dan terjadi semata-mata antar individu dari dua krlompok. Namun unsure-unsur kebudayaan asing yang saling dipersentasikan bergantung pada jenis-jenis kelompok social dan setatus individu yang bertemu.
2. Kontak dapat diklasifikasikan antara golongan yang bersahabat dan golongan yang bermusuhan. Dalam banyak kejadian, kontak antara bangsa dan suku bangsa pada mulanya lebih bersifat pada permusuhan.
3. Kontak dapat timbul antara masyarakat yang dikuasai, baik secara politik maupun ekonomi. Pada Negara-negara jajahan bentuk kontak seperti ini terjadi pada suasana penindasan yang menimbulkan gerakan kontra akulturasi. Yaitu masyarakat yang di jajah berusaha memberikan peilaian yang lebih tinggi kepada kebudayaan sendiri dan bergerak secara agresif mengembangkan kembali cara-cara hidup lama yang bersifat mengagungkan, dan berusaha dengan jalan apapun untuk mengenyahkan penjajah.
4. Kontak kebudayaan dapat terjadi antara masyarakat yang sama besarnya dan berbeda besarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kontak kebudayaan dapat terjadi antara aspek-aspek yang materil dan yang non-materil dari kebudayaan yang sederhana dengan kebudayaan yang kompleks, dan antara kebudayaan yang kompleks dengan yang kompleks pula.

2. Problem Akulturasi

Adapun masalah yang ditimbulkan dari akulturasi adalah sebagai berikut:

a. Terjadinya perubahan cara pandang tentang kehidupan bermasyarakat dari cara lama kepada cara yang baru, misalnya silaturahmi kepada orang tua dan kerabat yang dulu harus dilakukan secara berhadap-hadapan, kini silaturahmi dapat dilakukan dalam jarak jauh, melalului telepon, pesan singkat, dan lain-lain.[6]

b. Terjadinya perubahan cara pergaulan serta semakin terbukanya hal-hal yang awalnya dianggap tabu, misalnya hubungan antar remaja yang saling terbuka.

c. Terbukanya wawasan masyarakat menuju pengetahuan yang lebih luas, misalnya masyarakat menikmati hasil dari penemuan-penemuan baru dan dapat merepkan teknologi yang canggih.

d. perubahan mentalitas, rasa malu, dan kepiawaian masyarakat. Misalnya perempuan lebih aktif bekerja diluar rumah, berpolitik, menjadi penguasa dan pengusaha, dan mampu mengendalikan perusahaan besar yang awalnya hanya dikuasai oleh laki-laki.

[6]Koentraraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002). h. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya proses akulturasi yang masuk ke indonesia sudah terjadi sejak dulu, ada bermacam-macam akulturai yang masuk ke Indonesia yang sampai saat ini masih terus berkembang diantaranya ada akulturasi Hindu dan Budha, China, Eropa, dan lain-lain. Semua budaya asing yang masuk ke Indonesia menghasilkan akulturasi yang sangat signifikan baik di bidang sosial, ekonomi, pemerintahan, dan pendidikan. jadi Akulturasi ini merupakan wadah untuk menciptakan peradapan baru yang bisa dinikmati atau dirasakan oleh semua orang.

B. Budaya Jawa

1. Pengertian Budaya Jawa

Daerah Jawa itu luas, yaitu meliputi bagian tengah dan timur pulau Jawa. Sungguhpun demikian ada daerah-daerah yang secara kolektif disebut daerah kejawen. Sebelum terjadi perubahan-perubahan status wilayah seperti sekarang ini, daerah itu adalah Banyumas, Kedu, Yokyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri.

Sehubungan dengan hal itu, maka dalam seluruh rangka kebudayaan jawa ini, dua daerah luas bekas kerajaan Mataram sebelum terpecah pada tahun 1755, yaitu yokyakarta dan Surakarta, adalah pusat dari kebudayaan tersebut.[7] Sudah merupakan barang tentu diantara sekian banyak derah tempat kediaman orang Jawa ini terdapat berbagai variasi dan perbedaan-perbedaan yang bersifat lokal

[7]Koentraraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002). h. 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam beberapa unsur-unsur kebudayaannya, seperti perbedaan mengenai istilah tehnis, dialek bahasa dan lain-lainnya. Sungguhpun demikian variasi-variasi dan perbedaan tersebut tidaklah besar karena apabila diteliti hal-hal itu nasih menunjukan satu pola ataupun satu system kebudayaan Jawa.

Sama halnya dengan daerah-daerah kejawen lainnya, di dalam wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebelah selatan terdapat kelompok-kelompok masyarakat orang Jawa yang masih mengikuti atau menganut kebudayaan Jawa ini.[8] Pada umumnya mereka itu membentuk kesatuan-kesatuan hidup setempat yang menetap di desa-desa. Dalam pergaulan sehari-hari bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Jawa, adapun bahasa Jawa yang mereka gunakan atau yang mereka bicarakan tidak serta merta menggunakan bahasa Jawa yang sama. Disini saat mereka berbicara mereka memandang status social yakni membedakan antara orang yang masih seumuran dan orang yang diatas mereka atau orang tua, demikian pada prinsipnya ada dua macam bahasa yang ditinjau dari kriteria tingkatannya. Yaitu bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama.*

Bahasa Jawa *Ngoko* itu dipakai untuk orang yang dikenal akrab, dan terhadap orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah drajat atau status sosialnya. Lebih khusus lagi adalah bahasa Jawa *Ngoko Lugu* dan *Ngoko Andap.* Sebaliknya, bahasa Jawa *Krama*, dipergunakan untuk orang yang belum kenal akrab, tapi yang sebaya dalam umur maupun drajat, dan juga terhadap orang

[8]Koentraraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002), h. 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih tinggi umur dan status sosialnya. Dari dua bahasa Jawa yang telah disebutkan diatas terdapat kombinasi-kombinasi dari kedua bahasa tersebut, ada misalnya bahasa Jawa *Madya*, yang terdiri dari tiga macam bahasa yaitu *Madya Ngoko, Madyaantara* dan *Madya Krama*. Ada bahasa *Krama Inggil* yang terdiri dari kira-kira 300 kata-kata yang dipakai untuk menyebut nama-nama anggota badan, aktivitas, benda milik, sifat-sifat dan emosi-emosi dari orang yang lebih tua umur atau lebih tinggi drajat sosialnya. Bahasa *Kedaton* atau bias di sebut juga bahasa bagongan yang khusus di pergunakan di kalangan istana. Bahasa Jawa *Krama Desa* atau bahasa orang-orang di desa-desa, dan akhirnya bahasa Jawa *Kasar* yakni salah satu macam bahasa daerah yang di ucapkan oleh orang-orang yang dalam keadaan marah atau mengumpat seseorang.[9]

Disamping bahasa ada juga bentuk desa yang mempunya cirri khas tersendiri dari masyarakat Jawa. Desa sebagai tempat yang tetap pada masyarakat orang Jawa, di daerah pedalaman, adalah suatu wilayah hukum yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan daerah paling rendah. Secara administrative desa langsung di bawah kekuasaan pemerintah kecamatan oleh seorang *kepala dukuh*. Disamping itu disini di jumpai pula perumahan penduduk beserta tanah-tanah pekarangannya yang satu sama lain di pisahkan dengan pagar bambu atau tumbuhan-tumbuhan. Adapun rumah-rumah penduduk yang dilengkapi dengan lumbung padi, kandang-kandang ternak dan perigi, yang dibangun di dekat-dekat

[9]Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, *Karti Basa*, (Jakarta: 1946). h. 86-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah atau di halaman pekarangannya. Kemudian sebuah *dukuh* dengan *dukuh* lainnya, di hubungkan oleh jalan-jalan desa, yang luasnya sering tidak lebih dari dua meter. Selain rumah-rimah penduduk yang berkelompok dan berjajar menghadp ke jalan desa itu, ada juga *balai desa*, merupakan tempat berkumpulnya perangkat-perangkat desa dan melakukan rapat-rapat desa, yang diadakan tiap 35 hari sekali. Selanjutnya adapun sekolah-sekolah, *langgar*, Masjid yang digunakan untuk menampung kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan dan social ekonomi rakyat. Selain itu ada juga pasar yang keliatan ramai pada hari-hari tertentu yakni hari pasaran. Kemudian ada juga kuburan yang terdapat di sebuah salah *dukuh*, ada juga tanah pertanian yang berupa sawah-sawah atau lading-ladang yang terbentang di sekeliling desa.

Kebanyakan dari masyarakat Jawa mereka membangun rumah dengan alakadarnya, rumah-rumah orang Jawa pada umumnya banyak yang mengambil dari alam misalnya kerangka rumah mereka menggunakan kayu *glugu* (batang pohon kelapa) atau kayu jati, kemudian dinding-dindingnya terbuat dari *gedek* (anyaman dari bamboo), papan atau tembok, dan atapnya berupa anyaman daun kelapa kering atau *blarak* atau dari genting.[10]

Adapun mengenai bentuk rumah itu yang di tentukan oleh bangunan atapnya, ada yang di namakan ruamah *limas an, serotong, joglo, panggangepe, daragepak, macan njerum, klabang nyander, tajuk, kutuk ngambang, sinom*.

[10]Koentraraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002). h.331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua nama rumah-rumah tersebut merupakan cirri khas dari rumah-rumah di Jawa yang tidak akan di jumpai di wilayah atau daerah-daerah manapun.

Selain jenis-jenis tempat tinggal (khusus rumah) yang lain atau yang berbeda dengan daerah lainya, orang jawa juga memiliki mata pencaharian hidup yang pada umumnya mereka adalah petani. Petani disini, mereka bercocok tanam atau mengolah tanah menggunakan cara yang bisa dikatan sebagai cara lama. Cara ini sudah tertanam dalam fikiran mereka sejak dari nenekmonyang mereka, masyarakat Jawa pada umumnya menanami tanaman merekan tidak dengan satu jenis tanaman melainkan berbagai jenis tanaman sebagai konsumsi untuk baeratahan hidup. Tanaman yang mereka (orang Jawa) tanam ada dua jenis yang *pertama*, tanaman yang memerlukan banyak air yakni makanan utama mereka yaitu padi. *Kedua*, tanaman yang tidak memerlukan banyak air, tanaman ini mereka tanam agar supaya saat musim kemarau tiba mereka tidak sulit untuk mendapatkan makan untuk melanjutkan hidup mereka, tanaman yang dimaksud adalah ketela, kedelai, jagung, ketela rambat, kacang tanah, kacang tunggak, gude, dan lain-lain.[11] Adapun tanah yang mereka gunakan adalah tanah basah (sawah) yang di gunakan untuk menanam padi, kemudian tanah kering (tegalan) yang digunakan untuk menanam ketela pohon, jagung, ketela rambat, kedelai, kacang tanah, kacang tunggak, gude, dan lain-lain. Selain untuk di konsumsi

[11]Koentraraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002), h. 335.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanaman-tanaman tersebut juga di jual yang mana uang hasil dari penjualan tanama tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Masyarakat Jawa kebanyakan pada umumnya memiliki lahan atau sawah, sawah-sawah milik sendiri adalah sawah *sanggun* dan sawah *yayan*. Pemilik yang kelebihan dapat menjual sawah seperti itu kepada orang lain. Dalam hal ini dia bisa menjual secara tahunan (adol tahunan), ialah hanya menyewakan sawahnya untuk satu tahun, atau secara menjual lepas sawahnya (adol ceplik). Kemudian banyak juga orang di desa itu tidak memiliki tanah-tanah pertanian yang luas, bahkan banyak juga yang tidak mempunyainya sama sekali. Orang seperti itu terpaksa bekerja sebagai buruh tani, menyewa tanah, bagi hasil, atau menggadai tanah. Adapun pekerjaan yang dilakukan oleh buruh yakni mencangkul, mematun (membersihkan tanaman dari rumput), membajak dan menggaru (mengolah dan meratakan tanah menggunakan mesin), dan menuai sawah-sawah milik orang di desa. Kemudian soal jumlah upah atau besar upahnya ditentukan menurut berapakali ia bekerja *angkatan*, ialah ukuran waktu kerja yang sama dengan 4 jam lamanya, jam kerja buruh tani di bagi menjadi tiga bagian dalam hitungan jam yakni jam 6.00-10.00, 10.00-14.00, dan 14.00-18.00. jadi seperti itulah kehidupan masyarakar Jawa terutama di lingkungan atau di daerah pedesaan.

Kemudian ada juga budaya Jawa dan Ritual Jawa, agama adalah sesuatu pedoman bagi manusia untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Adapun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan adalah produk aktifitas atau hasil manusia menciptkan kerukunan, kebahagiaan, dan kesejaheteraan yang di anggap baik dan pantas oleh masyarakat tersebut. Corak kebudayaan di pengaruhi oleh agama dan sebaliknya pemahaman agama dipengaruhi oleh tingkat kebudayaan.

Adapun pengertian kebudayaan menurut K Narto Sabdo *angen-angen kang ambadar keindahan*.[12] Dalam kehidupan keberagaman, kecenderungan untuk memodifikasi agama mayoritas masyarakat Jawa yakni Islam dengan kebudayaan jawa telah melahirkan berbagai macam produk baru terutama pada hasil interaksi nilai budaya jawa dan islam terhadap aspek ritual. Dalam ajaran agama islam pada umumnya, kegiatan-kegiatan ritualistik adalah sesuatu yang harus dikerjakan oleh para pemeluknya. Kegiatan ritualistik ini meliputi berbagai bentuk ibadah, sebagaimana yang tersimpul dalam rukun Islam. Inti dari aktifitas tersebut adalah doa yang ditunjukan kepada Allah SWT untuk mencapai ridho-Nya, tujuan dari ritual masyarakat Jawa tidak lain hanyalah mencari *barakah*, yang biasanya orang jawa menggunakan *ngalap barakah* (berharap memperoleh rahmat, keselamatan, dan kebahagiaan dari ritual tersebut). Uapacara atau ritual dalam pelaksanaanya mengandung adanya suatu yang bersifat sacral, suci, dan mistik.

Mistik ini, terjadi pada manusia atau benda yang memiliki kekuatan yang diyakini sebagai kekuatan yang lebih dibanding dengan manusia atau benda

[12]Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, Cet. I, 2000). h. 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainya.[13] Misalnya, terdapat sosok manusia yang memiliki kelebihan dibidang tertentu yang bersifat supranatural (wali). Mistik kejawen sesungguhnya merupakan manifestasi agama jawa. Agama Jawa adalah akumulasi praktik religi masyarakat Jawa. Dalam pandangan jawa Geertz, agama Jawa memiliki tiga variasi yaitu Jawa abangan, santri, dan priyai. Geertz sendiri menganggap bahwa agama merupakan bagian dari sistem kebudayaan.[14] Geertz melihat agama sebagai pola untuk melakukan tindakan, dan menjadi sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, agama merupakan pedoman yang di jadikan kerangka interpretasi tindakan manusia.[15] Praktik keagamaan di jawa digambarkan Geertz sebagai suatu kebudayaan yang kompleks. Ia menunjuk pada banyaknya variasi dalam upacara, pertentangn dalam kepercayaan, serta konflik-konflik nilai yang muncul sebagai akibat perbedaan tipe kebudayaan atau golongan sosial. Seperti yang telah disebutkan diatas Geertz memilah tradisi Jawa menjadi tiga varian: *abangan*, *santri*, *priyai*. Namun demikian, perbedaan tipe kebudayaan yang telah membentuk kehidupan masyarakat menjadi sangat plural tersebut, tetap berdiri diatas tradisi besar yang sama yakni Jawa.[16] Di dalam kelompok-kelompok masyarakat dengan tipe kebudayaan yang berbeda, tercakup dalam struktur sosial

[13]Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yokyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005). h. 260.
[14]Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992). h. 8-9.
[15]Clifford Geertz, *The Interoretation of Culture*, (New York: Basic Book, 1973). h. 87-125..
[16]Sutiyono, Benturan Budaya Islam: *Puritan dan Sinkretis*, (Jakarta: Kompas, 2010). h. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama, memegang banyak nilai yang sama, atau dengan kata lain terdapat bentuk-bentuk integrasi.

Ketika Geertz menemukan tiga varian dalam kebudayaan Jawa yakni *abangan, santri, priyai*. Ia berpegang pada konsep persinian, yang menyebutkan bahwa ketiga tipe tersebut mencerminkan level nilai atau kultur yang berbeda berdasarkan pada orientasi politik, sosial, dan kepribadian dari masing-masing varian. Dapat dilihat bahwa orientasi sosialnya, maka tipe *abangan* orientasi sosialnya adalah petani, tipe *santri* orientasi sosialnya adalah pedagang, dan tipe *priyai* orientasi sosialnya adalah pegawai negeri. Tipe *santri* yang orientasinya pedagang, saat masih dapat kita jumpai di beberapa daerah, misalnya Yokyakarta, Pasar Kliwon (Surakarta), Pekajangan (Pekalongan), dan Sedayu (Gresik). Tetapi di kota-kota Bandar seperti Demak, Tuban, Pasuruan, Semarang, Kudus, Rembang, Jepara, dan Surabaya yang dulunya menjadi pusat penyebaran islam sekaligus pusat perdagangan, kini telah hancurberantakan karena pergulatan politik dalam sejarah Islam Jawa dan tergilas oleh bisnis gelobal.

Kemudian menyambung kembali pembahasan diatas mengenai mistik kejawen, dalam praktik religi tersebut sebagian orang meyakini terhadap pengaruh sinkretik dengan agama lain, sedikitnya agama Hindu, Budha, dan Islam. Sebaliknya ada yang meyakini secara puritan bahwa mistik kejawen adalah milik masyarakat jawa yang ada sebelum pengaruh lain. Masing-masing asumsi memiliki alas an yang masuk akal. Esensi agama jawa adalah pemujaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada nenek moyang atau leluhur. Pemujaan tersebut di wujudkan melalui sikap mistik dan selametan. Meskipun secara lahiriyah mereka memuja para roh, namun esensinya tetap terpusat pada tuhan. Jadi, agama jawa yang dilandasi sikap dan perilaku mistik tetap tersentral kepada tuhan.[17]

Kebudayaan jawa sangat kental sekali dengan aroma atau ke khasan misti dan mitos-mitos yang ada. Adapun penjelasan dari Sumandiyo Hadi, dalam prosesnya dari ajaran-ajaran kepercayaan muncul adanya ritual-ritual yang diatur oleh aturan tertentu sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan atau adat tertentu suatu keyakinan masyarakat. Aturan seperti ini yang mengikat masyarakat atau kelompok masyarakat untuk terus melakukannya dengan harapan jauh dai malapetaka. Mitos yang seperti ini kemudian berubah menjadi ritus yang disertai dengan penggunaan symbol dalam pelaksanaannya, simbol dalam ritus tersebut yang kemudian menjadi benda-benda yang di sakralkan dalam masyarakat. Contoh dalam hal ini adalah upacara slametan sebagai bentuk ritus pemujaan terhadap tuhan dengan berbagai simbol dalam pelaksanaannya seperti *Tumpeng, Sego Golong, Apem* atau apapun itu.[18]

Dari berbagai tradisi keagamaan yang berkaitan dengan simbol inilah kemudian lahir berbagai penelitian yang dilakukan oleh para antropolog berkaitan dengan ritus keagamaan seperti Emi Budiwanti yang menemukan

[17]Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen*, (Yogyakarta: Narasi, 2006). h. 75.
[18]Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). h. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa kehidupan sehari-hari orang banyak memang syarat ritual dan tradisi, seperti pelaksanaan upacara-upacara yang rutin dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah leluhur, serta sebagai upaya melestarikan budaya leluhur.[19]

Dalam analisis inkulturasi pembentukan simbol ekspresif dalam peristiwa atau studi kasus biasanya mencakup[20]:

1. Tempat dan harapan. Tempat perayaan atau upacara liturgy ekaristi yang biasanya diselenggarakan didalam sebuah bangunan gereja, atau upacara pemujaan yang dilakukan masyarakat Hindu depan altar-altar, umat muslim dalam Masjid dengan menghadap arah kiblat.
2. Waktu atau saat upacara, biasanya waktu pelaksanaan di tetapkan merupakan salah satu cirri ritual yang sakral. Kaum muslim menjalankan waktu sholat dengan waktu tertentu. Seperti kebanyakan ritual di Jawa seperti slametan, ketentuan waktu diharapkan menjadi kekuatan yang menghubungkan kehendak manusia dengan penguasa yang disembah atau dupuja.
3. Bilangan atau angka, seperti dipaparkan dalam pembentukan simbol, bilangan atau angka merupakan suatu pembentukan simbol yang ada hubungannya dengan inkulturasi. Seperti makna angka Sembilan dalam

[19]Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFI, 2002). h. 182.
[20]Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006). h. 233-240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filosofi jawa angkasembilan banyak dikaitkan dengan kekuatan-kekuatan metafisik serta kepercayaan mitos. Angka Sembilan juga mempunyai peran penting untuk menentukan hari beribadat, para ahli sihir dan dukun sejak dulu kala memakai angka Sembilan untuk memilih hari peringatan arwah nenek moyang serta menentukan rumus-rumus mantra.

4. Media bahasa, pemakaian bahasa merupakan salah satu cara pengungkapan diri yang berfungsi sebagai pengantar pertemuan antara manusia dan tuhan.
5. Media sikap, meliputi sikap yang dilakukan umat beragama yang menandakan ketundukannya kepada tuhan.
6. Media tari, seperti yang dilaksanakan kepercayaan-keprcayaan Jawa untuk mengekspresikan ketakjuban dan ketundukan terhadap pemimpin atau ruh nenek moyang yang mereka agungkan.
7. Media musik, inkulturasi pembentukan media musik yang digunakan dalam liturgi Jawa berupa kidungan, gendhing, karawitan Jawa, dan slawatan. Musik atau lagu menjadi simbol ekspresif seni jawa yang sangat menonjol hingga saat ini.
8. Perlengkapan persembahan, bisa diumpamakan dari perlengkapan pakaian yang dipakai, hingga benda-benda tertentu yang dibutuhkan dalam pelancaran pelaksanaan ritual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari analisa studi kasus diatas dapat kita simpulkan bahwa kajian mengenai simbol-simbol dan bagaiman simbol-simbol itu dimanfaatkan untuk mengkaji masalah agama dan keagamaan, sebetulnya sangat menarik dan penting. Menarik karena pendekatan simbolik terhadap masalh agama dan keagamaan ternyata menghadirkan peluang yang sangat besar untuk bisa lebih memahami makna-makna yang tersembunyi dibalik simbol-simbol agama, baik yang ada dibalik isi teks-teks agama maupun dalam perilaku keagamaan. Penting karena ternyata pendekatan ini bisa member suatu model pemecahan baru yang berbeda dengan ketika agama dan keagamaan di dekati secara normatif yang cenderung doktrin.

2. Bentuk-bentuk Budaya Jawa

Kebudayaan adalah wujud ideal yang bersifat abstrak dan tak dapat diraba atau yang terdapat dalam pikiran manusia yang dapat berupa gagasan, ide, norma, keyakinan dan sebagainya. Dalam setiap kebudayaan terdapat unsur-unsur yang juga dimiliki oleh kebudayaan lain. Koentjaraningrat sebagai unsur-unsur kebudayaan yang universal yang meliputi sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, dan sistem teknologi dan peralatan. Tiap-tiap unsur kebudayaan universal tersebut menjelma kedalam tiga wujud kebudayaan, yaitu wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide, gagasan, nilai, dan norma-norma. Wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide, gagasan, nilai, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma-norma. Wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Setelah memahami apa itu kebudayaan, maka kita tidak akan sulit untuk mencari contoh atau bentuk-bentuk dari kebudayaan itu sendiri. Contoh dari kebudayaan, khususnya di Indonesia ternyata sangatlah berada dekat dengan kehidupan sehari-hari, misalnya lagu-lagu daerah yang ada disekitar kita, lagu Angin Mamiri yang berasal dari Sulawesi Selatan, lagu Ondel-ondel yang berasal dari Jakarta, upacara adat dari Sekaten, Makepung (balap kerbau masyarakat Bali), atraksi Debus Banten, Karapan Sapi Masyarakat Madura Jawa Timur, Upacara Nyadran, Tingkeban, Upacara Kasada Bromo dan masih banyak lagi yang merupakan contoh atau bentuk-bentuk budaya dari kebudayaan yang asli dari Indonesia terutama khusus di pulau Jawa.

Berikut merupakan penjelasan dari beberapa contoh kebudayaan yang sudah dijelaskan diatas:

a. Makepung

Kalu Madura di Jawa Timur punya Karapan Sapi, maka Bali memiliki Makepung. Dua tradisi yang serupa tapi tak sama, namun menjadi tontonan unik yang segar sekaligus menghibur. Yang dalam bahasa Indonesia berarti berkejar-kejaran, adalah tradisi berupa lomba pacu kerbau yang telah lama melekat pada masyarakat Bali, khususnya di Kabupaten Jembrana. Tradisi ini awalnya hanyalah permainan petani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan di sela-sela kegiatan membajak sawah di musim panen. Kala itu, mereka saling beradu cepat dengan memacu kerbau yang dikaitkan pada sebuah gerobak dan dikendalikan oleh seorang joki. Makin lama, kegiatan yang semula iseng pun berkembang dan makin di minati banyak kalangan. Kini, Makepung telah menjadi salah satu atraksi budaya yang paling menarik dan banyak di tonton oleh wisatawan termasuk para turis asing. Tak hanya itu, lomba pacu kerbau ini pun telah menjadi agenda tahunan wisata di Bali dan dikelola secara professional. Sekarang ini, Makepung tidak hanya diikuti oleh kalangn petani saja melainkan juga masyarakat biasa.

b. Debus

Atraksi yang sangat berbahaya yang biasa kita kenal dengan sebutan Debus, konon kesenian bela diri Debus berasal dari daerah al Madad. Semakin lama seni bela diri ini semakin berkembang dan tumbuh besar disemua kalangan masyarakat banten sebagai seni hiburan untuk masyarakat. Inti pertunjukan ini masih sangat kental gerakan silat atau bela diri dan penggunaan senjata. Kesenian Debus Banten ini banyak menggunakan dan memfokuskan di kekebalan seseorang pemain terhadap serangan benda tajam, dan semacam senjata tajim ini disebut dengan Debus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kasada Bromo

Upacara Kasada Bromo dilakukan oleh masyarakat Tengger yang bermukim di Gunung Bromo Jawa Timur, mereka melakukan ritual ini untuk mengangkat seorang Tabib atau dukun disetiap desa. Agar mereka dapat di angkat oleh para tetua adat, mereka harus bisa mengamalkan dan menghafal mantera-mantera. Beberapa hari sebelum upacara Kasada Bromo dimulai, mereka mengerjakan sesaji-sesaji yang nantinya akan dilemparkan ke kawah Gunung Bromo. Pada malam ke 14 bulan Kasada masyarakat Tengger berbondong-bondong dengan membawa ongkek yang berisi sesaji dari berbagai macam hasil pertanian dan ternak. Lalu mereka membawanya ke Pura dan sambil menunggu dukun sepuh yang dihormati datang mereka kembali menghafal dan melafalkan mantera, tepat tengh malam diadakan pelantikan dukun dan pembekatan umat diponten lautan pasir Gunung Bromo. Bagi masyarakat Tengger, peranan dukun adalah sangat penting. Karena mereka bertugas memimpin acara-acara ritual, perkawinan dan lain-lain. Sebelum lulus mereka diwajibkan lulus ujian dengan cara menghafal dan lancer dalam membaca mantera-mantera. Setelah upacara selesai, ongkek-ongkek yang berisi sesaji dibawa dari kaki Gunung Bromo keatas kawah.dan mereka melemparkan kedalam kawah, sebagai symbol pengorbanan yang dilakukan nenek moyang mereka. Didalam kawah banyak terdapat pengemis dan penduduk Tengger yang tinggal di[pedalaman, mereka jauh-jauh hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang ke Gunung Bromo dan mendirikan tempat tinggal dikawah Gunung Bromo dengan harapan mereka mendapat sesaji yang dilempar. Penduduk yang melempar sesaji berbagai macam buah-buahan dan hasil ternak, mereka menganggapnya sebagai kaul atau terima kasih mereka terhadap tuahan atas hasil ternak dan pertanian yang melimpah.

Orang Jawa sangat terkenal dengan budaya simbolnya, hampir semua kehidupan orang Jawa dipenuhi dengan simbol maka tidak heran jika disebut *wong Jawa anggone semu*. Yang menarik stiap simbol yang dimiliki orang jawa selalu memuat pesan dan niali-nilai yang adi luhung. Simbol-simbol yang memiliki makna tersebut misalnya pada tulisan *ha na ca ra ka da ta saw a la pa da jay a nya ma gab a tha nga*. Huruf abjad ini tidak hanya sebagai urutan huruf tetapi dalam urutan ini memiliki sebuah makna. Makna dibalik urutan huruf ini adalah bahwa ada dua utusan (*hanacaraka*), kedua utusan ini terjadi salah paham akibatnya mereka bertengkar (*data sawala*) dan keduanya sama-sama kuat (*pada jayanya*) namun pada akhirnya mereka sama-sama meninggal menjadi batanng (*maga bathanga*). Pemaknaan tersebut diawali dari sebuah mitologi mengenai Ajisaka. Pada saat itu Raja Ajisaka mengutus dua utusan namun karena adanya kesalah pahaman itu justru utusan Ajisaka ini saling berkelahi dan keduanya sama-sama kuat namun pada akhirnya keduanya sama-sama meninggal dunia.

Kemudian selain huruf-huruf Jawa yang mempunyai makna tersendiri, ada lagi hal lain yang lebih menarik dari budaya Jawa. Hal itu adalah bentuk seni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat sarat dengan tuntunan moral adalah wayang kulit. Kesenian wayang tidak hanya sebagai hiburan orang Jawa tetapi wayang selalu sarat dengan makna dan kandungan filosofis didalamnya. Wayang merupakan kesenian hasil budaya manusia yang adi luhung dimana dalam pewayangan terkandung beberapa unsur seni lain seperti seni suara, seni music, seni sastra, seni ruapa yang keseluruhannya membentuk harmoni yang mengandung nilai-nilai estetika tinggi.

Seorang dalang selain harus menguasai cerita pewayangan yang sarat dengan sastra Jawa juga dituntut memiliki suara yang baik dan merdu dan memiliki seni *cengkok* dalam suluknya. Disamping itu penguasaan akan seni music sebagai instrument saat pagelaran wayang berlangsung juga menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh seoarang dalang. Pertunjukan wayang yang jalan ceritanya banyak digubah dari kitab Mahabarata semuanya mempunyai tujuan utama yaitu member petunjuk manusia kejalan yang baik dan benar, kejalan yang di kehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa, untuk memacu cipta, rasa, karsa manusia agar tergugah untuk ikut memperindah *bebrayan agung* untuk ikut *mahayu hayuning bahana*. Dengan demikian, pertunjukan wayang tidak hanya sebagai tontonan dan alat penghibur tetapi juga memuat tuntunan hidup manusia.

Perlunya menonton wayang kulit semalam suntuk adalah untuk memperoleh cakrawala baru. Pandangan dan sikap hidup manusia juga perlu untuk menentukan kebijakan dalam mengatasi tantangan dan sikap hidup. Kisah-kisah dalam pewayangan biasanya menggambarkan pertarungan dua kekuatan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlawanan dalam diri manusia yakni kekuatan konstruktif dan destruktif. Kekuatan konstruktiflah yang akhirnya dimenangkan dalam peperangan dan itulah yang menuju keutamaan atau kebenaran.

Dari sedikit uraian diatas, maka jelaslah bagi kita pertunjukan wayang selain memiliki fungsi hiburan juga berfungsi sebagai media edukatif untuk memberikan gambaran tentang kehidupan sehingga sering disebut *wayangane urip* yang tujuan akhirnya terbentuknya sebuah perilaku yang baik dalam kehidupan. Untuk itu seni pewayangan banyak mengandung pesan moral. Selain itu wayang juga bisa menjadi media *suluh gesang* bagi anak muda dalam memahami dan menapaki hidup sehingga akan menumbuhkan perilaku mulia (*berbudi bawa laksana*) bukan hanya *berbando bandung sentono* (orang yang kaya harta dan saudara).

Itulah beberapa uraian mengenai betapa tingginya seni budaya Jawa, seni bagi orang Jawa tidak hanya sebagai alat penghibur tetapi juga mengandung tuntunan. Kecerdasan dan kecerdikan para Wali tanah Jawa yang menyebarkan Islam dengan seni ternyata sangat efektif, hal ini terbukti bahwa penyebaran Islam di Jawa dapat berjalan dengan cepat berkat strategi ini.

Jadi bahwa bagi orang Jawa internalisasi nilai dilakukan secara terintegrasi sehingga setiap hal dalam kehidupan orang Jawa selalu mengandung makna dan nilai didalamnya bahkan huruf abjad sekalipun. Penyampaian moral ataupun nilai-nilai terkadang juga disampaikan dalam bentuk kesenian. Hampir seluruh kesenian baik dari seni sastra, seni music, seni pendalangan, seni suara ataupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seni ukir semua itu memiliki makna dan pesan yang adi luhung. Inilah keunggulan seni dan budaya Jawa. Aspek nilai tidak bisa ditinggal dari setiap aktivitas orang Jawa.

C. Kebudayaan China

1. Pengertian Budaya China

Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari beragam suku bangsa dan etnik baik asli pribumi maupun imigran. Multi-etnik yang di milki Indonesia ini dapat berpotensi menghadapi masalah perbedaan, persaingan dan tidak jarang pertikaian antar etnik yang tentunya dapat mengancam keutuhan dan kesatuan Negara Republik Indonesia. Walaupun fenomena etnik secara internal bisa berfungsi integratif, secara eksternal berpotensi konflik.

Orang-orang etnik China atau yang lebih di kenal dengan etnis Tionghoa sendiri merupakan salah satu etnis minoritas di tengah kemajemukan etnik di Indonesia. Menurut Coppel dalam buku Achmad Habib.[21] Pada tahun 1961, diperkirakan ada sekitar 2,45 juta jiwa etnik China atau sekitar 2,5% dari total penduduk Indonesia. Dari segi tempat tinggal etnis China ini, ada perbedaan pola sebaran antar berbagai pulau di Indonesia. Khusus untuk Jawa dan Madura, persentase sebesar 78,4% yang bertenpat tinggal di wilayah perkotaan, sedangkan sisanya 21,6% bertempat tinggal di wilayah pedesaan. Etnis china

[21]Achmad Habib, *Konflik Antar Etnik di Pedesaan: Pasang Surut Hubungan China-Jawa*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri merupakan etnis keturunan asing yang paling banyak jumlahnya sampai sekarang. Secara umum jumlah penduduk China di Indonesia makin bertambah tiap tahunnya.

Kehadiran etnis China di Indonesia sejak awal pertama sampai para pendatang berikutnya yang secara gelombang mendarat di Indonesia, telah menimbulkan masalah. Masalah yang pertama adalah mengenai identitas mereka sebagai imigran dari luar kelompok etnis Indonesia dan wilayah Indonesia yang berlangsung hingga Indonesia memperoleh kemerdekaannya. Adapun menurut Koentjaraningrat, beliau menyebutkan bahwa walaupun orang China di Indonesia telah hidup berabad-abad lamanya, mereka belumjuga bisa mengintegrasikan kehidupan mereka dengan cara atau kebudayaan Indonesia, sehingga masih terlihat adanya garis pemisah dalam bentuk kehidupan orang China tersebut.[22] Permasalahan yang di timbulkan dari kehadiran serta keberadaan Etnis China di Indonesia serta hubungannya dengan keutuhan dan kesatuan Indonesia inilah yang akhirnya bisa menjadi penilaian tersendiri tentang adanya budaya asing yang masuk di Indonesia.

Etnis keturunan China di Indonesia memiliki banyak sebutan. Achmad Habib menyebutkan antaralain. *Baba* dan Tionghoa yang di gunakan untuk menunjuk keturunan perpaduan antara laki-laki China imigran yang dating ke Indonesia sebelum abad ke-19 dan perempuan lokal atau peremmpuan yang

[22]Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Universitas, 1964), h. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlahir dari hubungan demikian. Sementara itu *Totok* adalah imigran yang datang setelah pergantian abad.[23] Adapun menurut tokoh lain yakni Suryadinata yang menyebutkan bahwa Tionghoa dapat di pecah menjadi peranakan yang lahir di Indonesia dan berbahasa Indonesia, serta orang Tionghoa *totok* yang lahir didalam atau luar negeri, dan berbahasa China. Tionghoa peranakan sebagian besar tinggal di Jawa, sedangkan *totok* biasanya berdiam di kepulauan luar.[24]

Seperti yang telah di sebutkan di atas, etnis China di Indonesia merupakan etnis minoritas. Ada sebagian etnis China yang benar-benar di terima oleh kaum pribumi, tetapi ada juga dari mereka yang di tolak dan mendapatkan perlakuan yang diskriminatif. Aksi kekerasa anti-Tionghoa di Nusantara sudah terjadi berulang-ulang pada jangka waktu yang cukup lama. Pandangan negatif tentang Tionghoa di perparah oleh kebijakan-kebijakan penguasa Nuasantara sejak dari jaman VOC, raja-raja Mataram, Pemerintah Hindia Belanda dan diteruskan sampai kepada pemerintahan Republik Indonesia. Selama orde baru Berjaya selama 3 dekade lebih, selama itu pula etnis China banyak mengalami diskriminasi. Hal itu terlihat dari adanya beberapa peraturan dan kebijakan yang mengatur eksistensi etnis China di Indonesia. Kebijakan-kebijakan yang di buat semasa orde baru tersebut sebenarnya bertujuan untuk pembaruan total. Etnis Tionghoa diharapkan dilebur kedalam budaya pribumi sehingga tercapai

[23]Achmad Habib, *Konflik Antar Etnik di Pedesaan: Pasang Surut Hubungan China-Jawa*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), h. 10.
[24]Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: LP3ES, 1999), h. 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asimilasi atau akulturasi seperti yang diharapkan. Namun pengistilahan Tionghoa sendiri terhadap etnis ini membuat proses asimilasi atau akulturasi tersebut sulit di capai apalagi di dukung dengan stereotipi tentanng etnis Tionghoa tersebut. Dalm beberapa aspek kehidupan, orang China peranakan atau *totok* lebih banyak berorientasi kepada kultur nenek moyangnya. Bentuk kongkret ekonomi etnis China cenderung bergerak di bidang perdagangan dan keuangan, uasha-usaha yang sifatnya bukan usaha besar. Perilaku ekonomi yang cenderung proaktif, berbentuk usaha atau perusahaan keluarga, sudah menjadi ciri etnis China di kawasan Asia termasuk Indonesia.

Kemudian memang, kemajemukan bangsa Indonesia merupakan tantang besar dalam proses keutuhan dan kesatuan bangsa. Golongan-golongan, etnis-etnis pasti menyimpan potensi konflik. Potensi-potensi konflik yang tersimpan ini tentunya dapat menjadi hambatan dalam mencapai kesatuan, persatuan dan keutuhan bangsa Indonesia bila tidak di manajemen dengan baik. Untuk itu keberhasilan proses asimilasi/akulturasi dan integrasi suatu etnis sangat mendukung tercapainya keutuhan dan kesatuan bangsa. Etnis minoritas seperti etnis China juga memiliki peranan dalam pencapaian keutuhan dan persatuan bangsa Indonesia walaupun jumlah mereka termasuk minoritas di antara kemajemukan suku bangsa di Indonesia. Proses peleburan dalam sebuah asimilasi atau akulturasi harus di arahkan sampai pada suatu kondisi dimana istilah “minoritas Tionghoa” menjadi tidak ada. Kemudian untuk mencapai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi demikian, perlu asimilasi atau akulturasi yang komprehensif sekaligus butuh campur tangan pemerintah. Melalui asimilasi atau akulturasi, eksklusivitas jadi hilang sehingga terbentuk persaan saling memiliki. Hal itu dapat memperkuat keutuhan dan kesatuan bangsa. Untuk mempercepat pembaharuan etnis di Indonesia, maka persamaan pandangan, saling belajar, dan saling menghormati antar kelompok etnis sangat di perlukan. Selanjutnya bahkan diperlukan kebijakan-kebijakan pemerintah yang lebih baik lagi untuk tercapainya proses asimilasi atau akulturasi dan juga integrasi etnis China di Indonesia. Selain itu juga diperlukan kesadaran dari masyarakat khususnya golongan China itu sendiri akan pentingnya kesatuan dan persatuan bangsa agar mereka terdorong untuk berbaur dan berasimilasi/akulturasi.

2. Bentuk-bentuk Budaya China

Indonesia dengan begitu banyak bahasa, suku, agama, ras, dan berbagai kemajemukan lainnya merupakan anugerah dari Yang Maha Kuasa karena begitu banyak perbedaan dan keunikan melalui masyarakatnya. Sehingga dengan begitu banyaknya kemajemukan yang timbul dimasyarakat tersebut, kita membutuhkan apa yang disebut dengan akulturasi budaya. Akulturasi budaya pada dasarnya merupakan sebuah proses sosial yang timbul mana kala suatu kelompok tertentu dihadapkan dengan unsure dari suatu kebudayaan yang berbeda. Untuk memahami pengertian akulturasi dalam konteks budaya pertama-tama kita perlu memahami definisi budaya dan kebudayaan terlebih dahulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ahli ilmu sosial mengartikan konsep kebudayaan itu dalam arti yang amat luas yakni meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya, yaitu seluruh hasil dari pikiran, karya dan hasil karya yang tidak berakar kepada nalurinya begitulah yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat. Dari pengertian yang begitu luas itu, Koentjaraningrat memecahkan konsep kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan yang universal, yang diurutkan dari yang paling sulit berubah sampai pada yang paling mudah berubah.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang berfungsi mengatur, mengatur, mengendalikan dan member arah pada kelakuan, dan perbuatan manusia dalam masyarakat yang disebut dengan adat kelakuan.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat yang sering disebut dengan sistem sosial.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Kemudian selanjutnya adalah mengenai akulturasi budaya yang berada di Indonesia. Akulturasi tersebut seperti yang terfokuskan dalam subbab diatas adalah akulturasi budaya china yang ada di Indonesia, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Wayang Potehi

Kesenian ini mirip dengan wayang golek (wayang kayu), namun cerita yang ditampilkan berasal dari legenda rakyat Tiongkok, seperti Sampek Engthay, Sih Djienkoei, Capsha Thaypoo, Sungokong, dan lain-lain.

b. Bacang

Dahulu Bacang diyakini orang China adalah makanan untuk menghormati seorang pahlawan yang mati akibat difitnah orang bentuk peringatan adalah makan bacang. Panganan ini terdiri dari daging cacah sebagai isi dari beras ketan dibungkus daun bambu dan diikat daun bambu. Dibeberapa tempat di Indonesia, diadakan festival untuk memperingati sembahyang bacang atau yang biasa disebut juga Duan Wuji.

c. Festival Pehcun

Atraksi yang menjadi mascot festival ini adalah perlombaan balap perahu naga. Duanwu Jie atau yang dikenal dengan sebutan festifal Peh Cun di kalangn Tionghoa-Indonesia adalah salah satu festifal penting dalam kebudayaan dan sejarah Tiongkok. Peh Cun adalah dialek Hokkian untuk kata pachuan (Hanzi, bahasa Indonesia: mendayung perahu). Walaupun perlombaan perahu naga bukan lagi praktek umum dikalangan Tionghoa-Indonesia, namun istilah Peh Cun tetap digunakan untuk menyebut festival ini. Festifal ini dirayakan setiap tahunnya pada tanggal 5 bulan 5 penanggalan Imlek dan telah berumur lebih dari 2300 tahun dihitung dari masa Dinasti Zhou dan perlombaan dayung naga. Karena dirayakan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luas di seluruh Tingkok, maka dalam bentuk kegiatan dalam perayaannya juga berbeda di satu daerah dengan daerah lainnya. Namun persamaannya lebih besar dari pada perbedaannya dalam perayaan tersebut. Selanjutnya tidak hanya etnik saja yang sudah berakulturasi, aspek lain juga ikut berakulturasi seperti makanan, contohnya: lumpia semarang, isi utamanya adalah irisan kulit rebung sedangkan lumpia yang dari China isi utamanya adalah mihun.

D. Percampuran Budaya China dan Jawa Menurut Prespektif Koentjaraningrat

Percampuran kebudayaan merupakan pedoman kata dari istilah bahasa Inggris acculturation. Percampuran merupakan sebuah perubahan besar dari suatu kebudayaan sebagai akibat adanya pengaruh dari kebudayaan asing. Menurut Koentjaraningrat, percampuran menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul jika sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing. Akibatnya, unsur-unsur asing lambat laun diterima dan di olah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli.

Proses percampuran berlangsung dalam jangka waktu yang relative lama. Hal ini disebabkan adanya unsur-unsur kebudayaan asing yang diserap atau diterima secara selektif dan ada unsur-unsur yang tidak diterima sehingga prosesperubahan kebudayaan melalui mekanisme percampuran masih memperlihatkan adanya unsur-unsur kepribadian yang asli. Mekanisme kebudayaan dapat digambarkan sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Unsur Budaya Asing yang Mudah Diterima
   a. Unsur-unsur kebudayaan yang kongkret wujudnya, seperti benda-benda keperluan rumah tangga dan alat-alat pertanian yang praktis dipakai.
   b. Unsur-unsur kebudayaan yang besar sekali gunanya bagi si pemakai. Contohnya kendaraan bermotor, seperti sepeda motor dan truk pengangkut.
   c. Unsur kebudayaan yang mudah disesuaikan dengan masyarakat penerima. Contohnya, penerangan listrik menggantikan penerangan tradisional dan telepon seluler menggantikan telepon rumah.
2. Unsur Kebudayaan Asing yang Sulit Diterima
   a. Unsur-unsur kebudayaan yang wujudnya abstrak, misalnya paham atau ideology Negara asing.
   b. Unsur-unsur kebudayaan yang kecil sekali gunanya bagi si pemakai, contohnya cara meminum teh.
   c. Unsur-unsur kebudayaan yang sukar disesuaikan dengan keadaan masyarakat penerima, contohnya traktor pembajak sawah yang sukar menggantikan fungsi bajak yang ditarik kerbau pada lahan pertanian tertentu.
3. Unsur Budaya yang Sukar Diganti
   a. Unsur yang memiliki fungsi luas dalam masyarakat. Misalnya, sistem kekerabatan yang masih berfungsi luas dalam masyarakat Batak.
   b. Unsur-unsur yang ditanamkan pada individu sejak kecil dalam proses pembudayaan ataupun pemasyarakatan. Misalnya, kebiasaan makan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Indonesia yang memakan nasi akan sulit diganti dengan roti sebagai makanan pokok.

4. Individu yang Cepat dan Sukar Menerima Kebudayaan Asing

   Dipandang dari sudut umur, individu-individu yang berumur relatif muda umumnya lebih mudah menerima unsur-unsur dari luar dibandingkan individu-individu yang berusia lanjut. Selain itu, individu-individu yang sudah meneriama kebaikan dari masyarakatnya akan sulit menerima unsur-unsur asing.

5. Beberapa Bentuk Percampuran

   Menurut pada arkeolog termasuk Koentjaraningrat, percampuran terjadi dalam berbagai bentuk sebagai berikut:

   a. Substitusi

      Unsur budaya lam diganti dengan unsure budaya baru yang memberikan nilai lebih bagi para penggunanya. Contohnya, para petani mengganti alat pembajak sawah oleh mesin pembajan seperti traktor.

   b. Sinkretisme

      Unsur-unsur budaya lama yang berfungsi padu dengan unsur-unsur budaya yang baru sehingga membentuk sistem baru. Perpaduan ini sering terjadi dalam sistem keagamaan, contohnya agama Trantayana di zaman Singosari yang merupakan perpaduan antara agama Budha dan hindu. Orang jawa yang masih memperlihatkan perpaduan antara agama Hindu dan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penambahan

Unsur budaya lama yang masih berfungsi di tambah unsur baru sehingga member nilai lebih. Contohnya, di kota Yogyakarta, penggunaan kendaraan bermotor melengkapi sarana tradisional, seperti becak dan andong.

d. Penggantian

Unsur budaya lama hilang karena diganti oleh unsur baru. Contohnya, delman atau andong diganti oleh angkot atau angkutan bermotor.

e. Originasi

Masuknya unsur budaya baru yang sebelumnya tidak dikenal menimbulkan perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Contohnya, proyek listrik masuk desa menimbulkan perubahan besar dalam kehidupan masyarakat desa. Energi listrik tidak hanya menggantikan lampu teplok dengan lampu listrik, tetapi juga mengubah perilaku masyarakat desa akibat masuknya berbagai media elektronik, seperti televise, radio, dan film.

f. Penolakan

Akibat adanya proses sosial budaya yang begitu cepat menimbulkan dampak negatif berupa penolakan dari sebagaian anggota masyarakat yang tidak siap dan tidak setuju terhadap proses percampuran tersebut. Salah satu contoh, masih ada sebagain orang yang menolak berobat ke dokter dan lebih percaya ke dukun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paparan diatas sudah sangat jelas bahwa akulturasi merupakan sebuah wadah baru untuk menciptakan hal yang baru yang lebih bernilai, dan walupun kadang ada sebagaian orang yang tidak setuju dengan pembaharuan tersebut. Selain itu dengan adanya akulturasi kita bisa menilai bahwa betapa menariknya hasil tersebut, akulturasi yang menarik pada saat ini adalah akulturasi antara budaya China dan Jawa yang beragama muslim. Yang mana kehadiran etnis China di Indonesia sejak awal pertama sampai para pendatang berikutnya yang secara gelombang mendarat di Indonesia, telah menimbulkan masalah. Masalah yang pertama adalah mengenai identitas mereka sebagai imigran dari luar kelompok etnis Indonesia dan wilayah Indonesia yang berlangsung hingga Indonesia memperoleh kemerdekaannya. Adapun menurut Koentjaraningrat, beliau menyebutkan bahwa walaupun orang China di Indonesia telah hidup berabad-abad lamanya, mereka belumjuga bisa mengintegrasikan kehidupan mereka dengan cara atau kebudayaan Indonesia, sehingga masih terlihat adanya garis pemisah dalam bentuk kehidupan orang China tersebut.[25] Permasalahan yang di timbulkan dari kehadiran serta keberadaan Etnis China di Indonesia serta hubungannya dengan keutuhan dan kesatuan Indonesia inilah yang akhirnya bisa menjadi penilaian tersendiri tentang adanya budaya asing yang masuk di Indonesia.

[25]Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Universitas, 1964), h. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya adalah Jawa, masyarakat Jawa pada umumnya dikenal dengan masyarakat yang memiliki sejuta arti dalam setiap atau segala sesutaunya, seperti bahasa, huruf, bangunan, dan lain-lain. Cara mereka untuk bertahan hidup adalah dengan menjadi petani, petani bisa menanam apa saja yang cocok buat lahannya. Yang mana sebagaian dari hasil buminya mereka jual dan sebagaian lagi mereka simpan untuk makan sehari-hari. Untuk tempat tinggal kebanyakan dari masyarakat Jawa mereka membangun rumah dengan alakadarnya, rumah-rumah orang Jawa pada umumnya banyak yang mengambil dari alam misalnya kerangka rumah mereka menggunakan kayu *glugu* (batang pohon kelapa) atau kayu jati, kemudian dinding-dindingnya terbuat dari *gedek* (anyaman dari bamboo), papan atau tembok, dan atapnya berupa anyaman daun kelapa kering atau *blarak* atau dari genting.[26] Adapun mengenai bentuk rumah itu yang di tentukan oleh bangunan atapnya, ada yang di namakan ruamah *limas an*, *serotong, joglo, panggangepe, daragepak, macan njerum, klabang nyander, tajuk, kutuk ngambang, sinom*. Semua nama rumah-rumah tersebut merupakan ciri khas dari rumah-rumah di Jawa yang tidak akan di jumpai di wilayah atau daerah-daerah manapun.

[26]Koentraraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002). h.331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id